

PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

*Norma Kusmintayu, Sarwiji Suwandi, Atikah Anindyarini
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail: norma_jeg91@yahoo.co.id

Abstract: *The aims of this research is to improve students speaking skills. The object of this research is the speaking learning of the seven grade A of SMP Negeri 5 Surakarta. The application of Mind Mapping method are to improve the quality of learning process and result of speaking learning. This research shaped Classroom Action Research. Techniques of data collection is done by observation, interviews, tests and document analysis. The research process is performed in three cycles. Every cycle consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. The subject of this research was the A class of seven grade students of SMP Negeri 5 Surakarta, the total students is 32 and teachers as collaborators. Data collection technique are observation, interview, questionnaire, test and document analysis. The validity of the data used triangulation techniques and review the informant. Data analysis used comparative analysis techniques and technical descriptions of critical analysis. The research concludes that there is improvement of the students speaking skills by application of Mind Mapping method. The improvement of the students liveliness and motivated in speaking learning process indicates that there is improvement of learning process quality. The improvement is also shown by the increasing percentage of students speaking skills.*

Keywords: *speaking skills, mind mapping, process quality, result quality*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Objek penelitian ini adalah pembelajaran berbicara siswa kelas V-A SMP Negeri 5 Surakarta dengan penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran berbicara. Penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dan analisis dokumen. Proses penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V-A SMP Negeri 5 Surakarta, total siswa adalah 32 dan guru sebagai kolaborator. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, tes, dan analisis dokumen. Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan. Analisis data menggunakan teknik analisis komparatif dan deskriptif dengan analisis kritis. Simpulan penelitian ini adalah terdapat peningkatan keterampilan berbicara pada siswa dengan penerapan metode *mind mapping*. Selain itu, juga terdapat peningkatan kualitas dan proses pembelajaran berbicara siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan dan motivasi siswa. Peningkatan juga ditunjukkan oleh peningkatan persentase keteampilan berbicara siswa.

Kata kunci: keterampilan berbicara, *mind mapping*, kualitas proses, kualitas hasil pembelajaran

PENDAHULUAN

Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide atau gagasan, pikiran kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain (Salimah, 2011: 191). Seorang pembicara menghasilkan bahasa melalui kegiatan berbicara. Kegiatan berbicara merupakan aktivitas memberi dan menerima bahasa, menyampaikan gagasan dan pesan pada waktu yang hampir bersamaan, antara penutur atau pembicara dan pendengar. Untuk itulah, keterampilan berbicara disebut sebagai kegiatan yang bersifat aktif produktif. Melalui kegiatan berbicara seseorang dapat menyampaikan ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain dalam kegiatan berkomunikasi.

Maidar G. Arsjad & Mukti U. S. (1991) berpendapat bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan informasi dengan efektif, sebaiknya pembicara betul-betul memahami isi pembicaraannya, disamping juga harus dapat mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya. Jadi, bukan hanya apa yang akan dibicarakan, tetapi bagaimana cara mengemukakannya. Menurut Kathleen (1999) dalam standar berkomunikasi, berbicara masih menjadi kunci, bagaimanapun, berbicara ditujukan untuk suatu tujuan. Tujuannya adalah agar peserta didik terlibat dalam tugas realistis daripada hanya berlatih materi linguistik.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Maidar G. Arsjad & Mukti U. S., 1991: 17). Dalam proses pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara siswa masih perlu dibimbing, terutama adanya permodelan yang baik dari guru. Menurut Linda C, Bruce C, & Dee D. (1996: 13), ada hal yang perlu diperhatikan guru untuk model keterampilan berbicara efektif, model yang baik sangat besar efeknya dalam kebiasaan berbicara bagi siswa.

Sebuah keterampilan berbicara tidak dapat dikuasai secara cepat. Keterampilan berbicara yang baik dalam situasi formal memerlukan sebuah latihan dan pengarahan atau bimbingan yang intensif. Keterampilan berbicara dalam situasi formal dapat dilatih melalui proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai seorang

pendidik harus dapat menjadi model pembelajaran yang baik bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada siswa. Menurut Adri (2010) setiap guru Bahasa dan Sastra Indonesia berharap semua siswa mampu menggunakan keterampilan berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan sehingga dalam kondisi pembicaraan apapun, mereka mampu mengaplikasikannya secara efisien dan efektif.

Sebagai salah satu tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, berbicara masih dianggap sebagai suatu pembelajaran yang mudah, mengingat secara alamiah seseorang mampu berbicara. Pembelajaran berbicara di sekolah tidak dilakukan dengan baik. Padahal pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kurang mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi secara lisan dalam situasi formal. Dalam proses belajar mengajar khususnya kegiatan berbicara, siswa sering kali malu dan merasa gugup ketika diminta berbicara atau bercerita di depan kelas.

Hasil observasi di SMP Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kecakapan seseorang dalam menyampaikan ide atau pesan secara lisan. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan oleh pembicara harus mudah dipahami oleh pendengar sehingga tercipta sebuah komunikasi yang baik. Keterampilan berbicara secara praktik masih kurang dikuasai siswa. Hal ini disebabkan praktik berbicara yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang maksimal. Guru masih berorientasi pada teori saat memberikan materi tentang berbicara.

Dalam pembelajaran berbicara di kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012, proses pembelajaran berbicara masih didominasi dengan teori sedangkan praktik berbicara itu sendiri masih sangat sedikit. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbicara di depan kelas. Hal ini terlihat dari nilai siswa yang masih tergolong rendah atau tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 70. Sebanyak 10 dari 32 siswa atau sekitar 31.25% siswa sudah mendapatkan nilai di atas batas minimal sedangkan lebih dari separuh siswa yaitu 22 dari 32 siswa atau sekitar 68.75% belum mendapatkan nilai mencapai batas minimal atau KKM untuk keterampilan berbicara mereka.

Keterampilan berbicara yang masih rendah disebabkan faktor internal dalam diri siswa, yaitu : (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran berbicara karena metode yang digunakan oleh guru kurang inovatif; (2) evaluasi untuk pembelajaran berbicara jarang dilakukan sehingga siswa tidak terbiasa untuk berlatih berbicara dan

menganggap kegiatan berbicara mudah; (3) dalam berbicara di depan kelas siswa kurang mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga pembicaraan tidak terstruktur; (4) dalam kegiatan berbicara siswa merasa tegang, gugup, malu, dan kurang rileks, kondisi ini akan mengurangi kualitas tuturan mereka; dan (5) siswa kurang bisa merangkai ide dan gagasannya secara lengkap, mereka sering lupa dan tidak fokus dengan apa yang akan mereka sampaikan saat berada di depan kelas.

Penyebab kesulitan berbicara di atas tidak terlepas dari penggunaan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Kenyataan yang terjadi di lapangan, guru kurang memanfaatkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang kurang inovatif membuat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi membosankan. Padahal, dengan adanya metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan akan membantu siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diperlukan suatu pemecahan yang dirasa efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta. Dalam penelitian ini digunakan metode *Mind Mapping* dalam pembelajaran berbicara. Metode *Mind Mapping* dapat membantu siswa dalam mengingat presentasi atau pembicaraan yang akan dilakukan dengan cara meringkas keseluruhan isi pembicaraan menjadi satu halaman. Membuat catatan dengan cara ini dapat membantu siswa dalam memusatkan konsentrasi dan mengalihkan pikiran kembali pada apa yang sedang dibicarakan.

Berdasarkan silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP, khususnya standar kompetensi berbicara ada beberapa kompetensi dasar yang salah satu diantaranya adalah menceritakan tokoh idola. Dalam kompetensi ini siswa diharapkan dapat mengemukakan identitas tokoh, dapat menentukan keunggulan tokoh dengan argumen yang tepat, dan dapat menceritakan tokoh dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh. Melalui metode *Mind Mapping* diharapkan siswa mampu memfokuskan serta menata dengan baik pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya mengenai tokoh idola tersebut ke dalam bahasa lisan sehingga siswa akan termotivasi dalam pembelajaran berbicara dan mampu mengungkapkan ide atau pesan yang dimiliki tentang tokoh idola mereka kepada pendengar secara lebih baik.

Metode *Mind Mapping* atau peta pikiran merupakan salah satu metode membuat catatan tentang materi yang kita pelajari. Menurut Bobbi DePorter, Mark Reardon, & Sarah Singer Nourie (2008: 175) metode ini dapat membantu kita mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasikan materi, dan memberikan wawasan baru karena di dalamnya memuat kata-kata kunci dalam sebuah topik. Pemetaan pikiran merupakan

cara kreatif bagi tiap siswa untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Meminta siswa untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang telah mereka rencanakan (Melvin L. Siberman, 2009: 200-201). Menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki (2007: 173) *Mind Mapping* memiliki beberapa manfaat, seperti (1) fleksibel; (2) dapat memusatkan perhatian; (3) meningkatkan pemahaman; dan (4) menyenangkan.

Penerapan metode *Mind Mapping* merupakan satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Oleh karena itu, masalah penelitian ini dapat dirumuskan: (1) apakah penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012? dan (2) apakah penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012?

Untuk mengukur ketercapaian tindakan penelitian di atas maka dirumuskan indikator ketercapaian sebagai berikut. Pada siklus terakhir sekurang-kurangnya: (1) 75% siswa aktif dalam pembelajaran berbicara; (2) 75% siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola; (3) 75% siswa berminat dan termotivasi saat bercerita tokoh idola; (4) 75% siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh; (5) 75% siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur; (6) 75% siswa memperoleh nilai minimal 70 dalam pembelajaran berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Surakarta dengan subjek penelitian adalah siswa semester II kelas VII A yang berjumlah 32 siswa. Adapun objek penelitian ini adalah pembelajaran berbicara pada kompetensi dasar bercerita tokoh idola. Jangka waktu penelitian selama 6 bulan mulai bulan Maret sampai Agustus 2012. Adapun pelaksanaan tindakan dilakukan selama 3 minggu, yaitu pada bulan April dan Mei.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, tes, dan analisis dokumen. Proses penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, angket, tes, dan analisis dokumen. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Validitas data dengan menggunakan teknik triangulasi dan *review* informan. Analisis data

dengan menggunakan teknik analisis deskripsi komparatif dan teknik analisis kritis. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam berbagai tahap, antara lain: tahap persiapan, tahap aplikasi tindakan tiga siklus yang meliputi: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan analisis-refleksi.

HASIL PENELITIAN

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengadakan survai awal atau pratindakan. Survai awal dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata pembelajaran berbicara di kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta. Keadaan nyata yang diteliti meliputi proses dan hasil keterampilan berbicara siswa. Survai ini dilakukan pada Sabtu, 21 Januari 2012. Hasil survai awal ini nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini. Hasil survai awal diperkuat dengan melakukan wawancara kepada guru dan beberapa siswa.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses dan hasil pembelajaran berbicara di kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tidak dicapai secara maksimal. Pembelajaran berbicara belum tercapai secara maksimal karena (1) metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih konvensional sehingga siswa kurang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran berbicara; (2) evaluasi keterampilan berbicara jarang dilakukan oleh guru sehingga siswa menganggap pembelajaran berbicara mudah; (3) siswa merasa malu, takut, dan gugup saat berbicara di depan teman-temannya, siswa kesulitan mengungkapkan kata-kata (mengorganisasikan perkataannya) dalam kegiatan berbicara sehingga pembicaraan menjadi tidak terstruktur; dan (4) siswa sering lupa urutan cerita yang sedang mereka ceritakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada survai awal, kondisi atau proses pembelajaran berbicara seperti di atas menyebabkan hasil yang dicapai tidak maksimal. KKM yang harus dicapai siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Pada pembelajaran berbicara siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 ada 10 siswa atau sekitar 31,25% sedangkan separuh lebih siswa yaitu 22 siswa atau sekitar 68,75% mendapatkan nilai < 70 . Melalui data tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan.

Peneliti dan guru mengawali dengan melakukan tahap perencanaan tindakan yang mencakup kegiatan: (1) merencanakan skenario pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode *Mind Mapping*; (2) mendiskusikan tokoh idola yang akan digunakan topik bercerita oleh siswa; (3) menyusun instrumen penilaian proses dan penilaian hasil pembelajaran berbicara; dan (4) pelaksanaan siklus I direncanakan berlangsung selama 2 kali pertemuan yang masing-masing pertemuan 2 jam pelajaran

dan 1 jam pelajaran sesuai dengan kesepakatan antara peneliti dan guru kolaboran, yaitu dilaksanakan pada Senin, 30 April 2012 dan Selasa, 1 Mei 2012, pukul 09.15-10.35 dan pukul 11.15-11.55 di ruang kelas VII A.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (partisipan pasif) yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran yaitu Ibu Kartikarini Evi R, S. Pd. Pada pelaksanaan siklus I ditemukan beberapa hal (1) siswa belum sepenuhnya aktif saat mengikuti pembelajaran berbicara; (2) siswa masih kesulitan saat membuat *Mind Mapping*; (3) siswa kurang dapat menggunakan waktu dengan baik (cenderung mengulur waktu saat diminta bercerita); (4) Pada beberapa kelompok, kategori pemilihan tokoh idola yang digunakan untuk topik bercerita masih belum tepat; (5) secara keseluruhan siswa masih malu, gugup dan tidak percaya diri saat diminta maju bercerita di depan kelas; (6) guru belum dapat menggunakan metode pembelajaran *Mind Mapping* secara maksimal; (7) guru belum melakukan monitoring secara maksimal; dan (8) guru jarang menegur siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: (1) 61,29% siswa aktif dalam pembelajaran berbicara (memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, aktif menjawab pertanyaan); (2) 64,52% siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola (antusias, mengerjakan dengan sungguh-sungguh); (3) 19,35% minat dan motivasi saat bercerita tokoh idola (bersemangat, termotivasi); (4) 66,13% siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh; (5) 46,78% siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur; dan (6) 41,94% siswa memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara.

Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti berupaya menggali faktor penyebab kondisi tersebut kemudian melakukan refleksi. Adapun hasilnya, yaitu (1) guru perlu memberikan materi berbicara secara mendalam dan menganalisis ulang kategori tokoh idola yang dipilih siswa agar pemilihan tokoh idola yang dipilih oleh siswa selanjutnya sesuai dengan kategori yang telah ditentukan; (2) guru perlu memberikan pemahaman lebih tentang metode *Mind Mapping*; (3) guru diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih terhadap siswa; dan (4) guru sebaiknya memberi teguran kepada siswa yang tidak aktif.

Pada siklus II materi pembelajaran berbicara ditambah dengan materi mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan saat bercerita dan topik tokoh idola yang dipilih siswa diubah. Peneliti dan guru mengawali dengan melakukan tahap perencanaan tindakan yang mencakup kegiatan (1) menyusun skenario pembelajaran

berbicara dengan dengan penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping*; (2) mendiskusikan tokoh idola yang akan digunakan sebagai topik bercerita siswa; (3) berdiskusi tentang RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran berbicara di siklus II; (4) menyusun instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran berbicara; dan (5) pelaksanaan siklus II akan dilakukan selama dua kali pertemuan yaitu pada Senin, 7 Mei 2012 selama 2 x 40 menit dan pada Selasa, 8 Mei 2012 selama 1 x 40 menit, pukul 09.15-10.35 dan pukul 11.15-11.55 di ruang kelas IX A (kelas VII A dipindahkan ruangnya karena ruang kelas IX kosong (siswa kelas XI baru melaksanakan UAN)).

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (partisipan pasif) yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Pada pelaksanaan siklus II ditemukan beberapa hal (1) ada beberapa siswa yang masih melakukan aktivitas pribadi (seperti: menggunting kertas atau menggambar dengan sisa kertas dan spidol yang sudah digunakan untuk membuat *Mind Mapping*, meletakkan kepala di meja, dan tidak mendengarkan kelompok yang sedang maju bercerita tokoh idola di depan kelas); (2) siswa kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya saat bercerita di depan kelas karena menganggap bahwa nilai yang mereka peroleh adalah nilai yang sama dengan teman satu kelompoknya; (3) siswa masih kurang termotivasi saat bercerita tokoh idola di depan kelas; (4) guru masih membiarkan siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran; dan (5) guru kurang memotivasi siswa untuk bercerita di depan kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: (1) 65,63% siswa aktif dalam pembelajaran berbicara (memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, aktif menjawab pertanyaan); (2) 71,88% siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola (antusias, mengerjakan dengan sungguh-sungguh); (3) 37,50% minat dan motivasi saat bercerita tokoh idola (bersemangat, termotivasi); (4) 92,19% siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh; (5) 84,38% siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur; dan (6) 59,78% siswa memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara.

Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti berupaya menggali faktor penyebab kondisi tersebut kemudian melakukan refleksi. Adapun hasilnya, yaitu (1) guru sebaiknya lebih memperhatikan siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran dan menegur siswa tersebut dan (2) guru diharapkan mampu memberikan motivasi yang lebih terhadap siswa agar siswa dapat lebih bersemangat dan antusias saat bercerita tokoh idola di depan kelas.

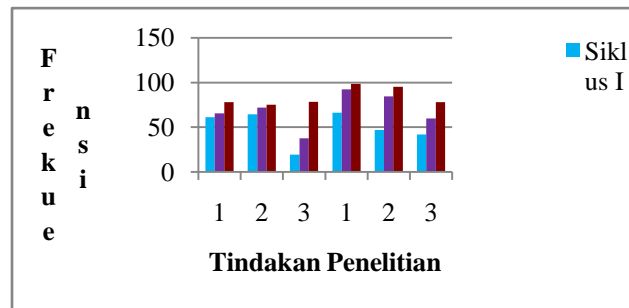
Pada siklus III siswa diminta untuk bercerita secara individu agar mereka lebih bertanggung jawab dengan tugas dan nilai yang akan diperolehnya. Peneliti dan guru mengawasi dengan melakukan tahap perencanaan tindakan yang mencakup kegiatan (1) menyusun skenario pembelajaran berbicara dengan penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping*; (2) mendiskusikan tokoh idola yang akan digunakan sebagai topik bercerita siswa; (3) mendiskusikan RPP yang akan digunakan dalam pembelajaran berbicara di siklus III; (4) menyusun instrumen penilaian proses dan hasil pembelajaran berbicara; dan (5) pelaksanaan siklus III dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada Senin, 14 Mei 2012 selama 2 x 40 menit pukul 09.15-10.35 dan pada Selasa, 15 Mei 2012 selama 1 x 40 menit pukul 11.15-11.55.

Pengamatan dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat (partisipasi pasif) yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran. Pada pelaksanaan siklus III ditemukan beberapa hal (1) siswa sudah aktif, bersemangat, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran; (2) secara kualitas, baik proses maupun hasil pembelajaran berbicara menunjukkan peningkatan; dan (3) kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I dan siklus II sudah mampu diatasi pada siklus III.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan siklus II dapat dikemukakan hal-hal berikut ini: (1) 78,13% siswa aktif dalam pembelajaran berbicara (memperhatikan penjelasan guru, aktif berdiskusi, aktif menjawab pertanyaan); (2) 75% siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola (antusias, mengerjakan dengan sungguh-sungguh); (3) 78,53% minat dan motivasi saat bercerita tokoh idola (bersemangat, termotivasi); (4) 98,44% siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh; (5) 95,31% siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur; dan (6) 78,13% siswa memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara.

Berkaitan dengan hasil observasi, peneliti berupaya menggali faktor penyebab kondisi tersebut kemudian melakukan refleksi. Adapun hasilnya, yaitu (1) siswa aktif dalam pembelajaran berbicara baik saat guru memberi penjelasan, membuat *Mind Mapping*, dan memperhatikan saat siswa lain sedang bercerita di depan kelas; (2) siswa dapat mengorganisasikan perkataannya dengan pemilihan diksi yang baik dan susunan kalimat yang sistematis; (3) siswa dapat bercerita dengan kelengkapan ide atau gagasan cerita secara utuh (tidak ada yang lupa); dan (4) siswa lebih berani tampil dan bercerita di depan kelas dibandingkan sebelumnya.

Berikut ini diagram ketercapaian kualitas proses dan kualitas hasil siklus I, siklus II, dan siklus III.



Gambar 1: Diagram Rekapitulasi Indikator Ketercapaian Penelitian Pada Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Keterangan:

Kualitas Proses

- 1 Siswa aktif dalam pembelajaran berbicara
- 2 Siswa aktif saat membuat *Mind Mapping* tentang tokoh idola
- 3 Minat dan motivasi siswa saat bercerita tokoh idola

Kualitas Hasil

- 1 Siswa mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh
- 2 Siswa mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur
- 3 Siswa memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara

Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antarsiklus dapat dinyatakan bahwa penerapan metode *Mind Mapping* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Berkaitan dengan upaya meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran berbicara, guru senantiasa berupaya melakukan pengelolaan kelas dengan melakukan monitoring dan membimbing siswa dengan baik. Upaya ini berhasil karena keaktifan dan motivasi siswa meningkat. Hal itu terlihat pada semakin perhatian siswa dengan penjelasan guru, semakin bersemangat dalam menjawab pertanyaan guru, semakin antusias saat membuat *Mind Mapping*, dan semakin bersemangat dan termotivasi saat bercerita di depan kelas. Proses pembelajaran

berbicara berlangsung lancar dan dinamis baik kegiatan antara guru dan siswa maupun antarsiswa.

Penerapan metode *mind mapping* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa berdampak positif terhadap keaktifan dan motivasi siswa baik selama pembelajaran maupun saat bercerita di depan kelas. Melalui *mind mapping*, siswa menjadi terbantu saat bercerita yaitu dapat mengorganisasikan perkataannya dengan baik dan bercerita dengan kelengkapan topik yang tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode Mind Mapping dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VII A SMP Negeri 5 Surakarta tahun ajaran 2011/2012. Peningkatan ini dapat dilihat pada beberapa hal. *Pertama*, peningkatan kualitas proses yang ditandai dengan adanya peningkatan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berbicara, peningkatan keaktifan siswa saat membuat *mind mapping*, dan minat dan motivasi siswa saat bercerita tokoh idola. Hal tersebut terbukti dari meningkatnya jumlah siswa yang aktif dan termotivasi dalam pembelajaran berbicara baik dari siklus I ke siklus II maupun dari siklus II ke siklus III. Peningkatan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran berbicara mengindikasikan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran berbicara. Kedua, peningkatan kualitas hasil ditandai dengan: siswa yang mampu menceritakan tokoh idola dengan pedoman kelengkapan identitas tokoh meningkat, siswa yang mampu mengorganisasikan perkataannya sehingga dapat menceritakan tokoh idola dengan terstruktur meningkat, dan siswa yang memperoleh nilai minimal 70 (≥ 70) dalam pembelajaran berbicara meningkat. Peningkatan aspek tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kualitas hasil pembelajaran berbicara.

Saran yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebaiknya guru melakukan perencanaan dan evaluasi dengan baik pada setiap pembelajaran. Pada pembelajaran berbicara, siswa perlu diberi latihan praktik berbicara agar guru mengetahui keterampilan berbicara yang dimiliki siswa. Selain itu, dengan adanya evaluasi siswa menjadi lebih terbiasa untuk berbicara di depan teman-temannya sehingga dapat mengatasi rasa malu, gugup, dan tidak percaya diri.

Penerapan metode yang inovatif dalam pembelajaran berbicara akan dapat membantu siswa mengasah kemampuan berbicaranya secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2010). *“Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Menerapkan Teknik Debat Topik Siswa Kelas X SMAN 3 Takalar”*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol. 3, Tahun Ke-1.
- Bobbi D.P & M.H. (2007). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Bobbi D.P, Mark R, & Sarah S.N. (2008). *Quantum Teaching: mempraktikan Quantum Learning Di Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Kadir. (2004). Efektivitas Strategi Peta Konsep dalam Pembelajaran Sains dan Matematika: Meta Analisis Penelitian Eksperimen Psikologi dan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 51 (10).
- Kathleen, B. E. (1999). Speaking: A Critical Skill and a Challenge. *CALICO Journal*, 16 (3).
- Linda C, Bruce C, & Dee D. (1996). *Teaching & Learning, Through: Multiple Intellegences*. Boston: Allyn and Bacon.
- Maindar G. A. & Mukti U. S.. (1991). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Melvin L. S. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Salimah. (2011). *Dampak Penerapan Bermain dengan Media Gambar Seri dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosa Kata Anak Usia Dini*. Edisi Khusus No. 1, Agustus 2011.

